

BIAS GENDER DALAM PRAKTIK JURNALISME TV (STUDI KASUS SBO TV JAWA TIMUR)

Oleh: Febry Widyastuti Koesmantoro (071115019) – A

febrywidyastuti@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul *Bias Gender* dalam Praktik Jurnalisme TV (Studi Kasus SBO TV Jawa Timur) ini membahas mengenai praktik jurnalisme televisi yang masih memunculkan ketidakseimbangan pada *gender* dari jurnalis yang berimbas pada praktik jurnalisme TV di dalam SBO TV. Topik ini dianggap menarik karena di era teknologi dan kesetaraan mengenai *gender* yang telah dianggap seimbang, ternyata masih ada *bias gender* serta ketidakadilan pada *gender* di dalam tubuh industri media televisi khususnya pada SBO TV. Peneliti dalam penelitian menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan tipe penelitian eksploratif (*eksplorative research*) untuk menjelaskan secara mendalam dan mengungkap informasi-informasi yang terkait dalam penelitian ini. Dari analisis yang telah dilakukan, peneliti mendapati bahwa pada praktik jurnalisme televisi masih menunjukkan adanya ketidakseimbangan sehingga memunculkan *bias gender* pada SBO TV.

Kata Kunci : Bias Gender, Praktik Jurnalisme, Televisi, SBO TV.

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengenai *bias gender* dalam praktik jurnalisme TV pada SBO TV Jawa Timur. Penelitian ini kemudian akan menunjukkan bagaimana bentuk *bias gender* dalam praktik jurnalisme TV pada SBO TV. Asumsi dasar pada penelitian ini adalah praktik jurnalisme yang terjadi pada televisi lokal Surabaya SBO TV masih memperlakukan jurnalisnya dengan tidak seimbang karena melihat dari *gender* jurnalis. Jurnalis laki-laki diberikan beban kerja yang lebih besar dibandingkan dengan beban kerja yang diberikan kepada jurnalis perempuan. Seperti yang dijelaskan oleh Julia Cleves Mosse yang disunting oleh Mansour Fakih (2002, hal. 5) bahwa semua masyarakat memiliki pembagian kerja berdasarkan *gender* (*gender division of labor*), terdapat keberagaman kerja yang dilakukan laki-laki dan perempuan. Dengan adanya pembagian kerja berdasarkan *gender* ini, sehingga menimbulkan ketidakadilan yang muncul *bias gender* pada praktik jurnalisme TV dalam SBO TV.

Berdasarkan buku yang ditulis oleh Luviana (2012, hal. 10) bahwa data survei AJI (Aliansi Jurnalis Independen) menunjukkan, hanya 6 persen jurnalis perempuan yang duduk

sebagai petinggi redaksi. Hal ini dapat dibuktikan bahwa kecilnya jumlah jurnalis perempuan yang bekerja di dalam redaksi, membuat banyak kebijakan dalam suatu industri media massa masih kurang merangkul atau mewadahi kebutuhan perempuan, termasuk dalam tugas peliputan dan masalah pengupahan.

Penelitian ini kemudian berfokus pada bias *gender* dalam praktik jurnalisme di media televisi. Bias *gender* sendiri menurut Handayani (2008, hal. 66) dapat diartikan sebagai keterpihakan pada salah satu jenis kelamin. Keterpihakan ini disebabkan oleh sistem yang patriarki, maka keterpihakan ini cenderung kepada pihak laki-laki. Bias *gender* masih banyak muncul pada pandangan masyarakat Indonesia karena konstruksi sosial yang telah berumur berabad-abad. Masyarakat yang masih berideologi bias *gender* tersebut kemudian berakibat munculnya kategori-kategori tertentu kepada masing-masing jenis kelamin. Dengan demikian, tiap pribadi manusia, sejak lahir sudah direkayasa dalam kategori tertentu (Murniati, 2004, hal. 110).

Praktik jurnalisme merupakan keseluruhan proses yang terjadi pada industri media mulai dari rapat untuk menentukan tema informasi sampai dengan penayangan agar bisa disaksikan oleh khalayak luas (Hartono, 2012, hal. 3). Pada praktik jurnalisme sama halnya dengan struktur redaksional media massa kerap memunculkan adanya ketimpangan-ketimpangan pada *gender*. Hal ini dapat berhubungan karena seperti yang dijelaskan oleh Mukhotib (1998, hal 79) bahwa dalam manajemen dan kebijakan redaksional pun posisi perempuan dalam jurnalistik masih sangat bias. Pada praktik jurnalismenya kerap terdapat posisi-posisi atau peran tertentu yang dilakukan oleh jurnalis laki-laki ataupun perempuan. Hal ini terbukti bahwa untuk beberapa posisi penting seperti pengambil keputusan banyak dilakukan oleh jurnalis berjenis kelamin laki-laki. Data juga menunjukkan hanya sekitar 33% jurnalis perempuan yang masuk di organisasi wartawan. Hanya 6% jurnalis perempuan yang menduduki posisi sebagai redaktur maupun pengambil keputusan di redaksi (Luviana, 2012, hal. 27).

Dengan adanya struktur manajemen yang masih bias *gender*, kemudian berimbas pada praktik jurnalisme yang terjadi pada media massa. Lebih lanjut, Hal yang sama juga diungkapkan oleh Dedi Mulyana dalam bukunya bahwa wanita menduduki posisi sekuder tampak dalam jurnalistik televisi (Mulyana, 1998, hal. 348). Bias *gender* juga semakin diperkuat karena adanya pandangan atau keyakinan dalam masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis “pekerjaan perempuan”, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai “pekerjaan lelaki”, serta dikategorikan sebagai “bukan produktif” (Fakih, 1996, hal. 20). Dalam hal ini pada akhirnya

akan membawa kita kepada peran-peran *gender* yang dilekatkan pada kaum laki-laki maupun perempuan berdasarkan budaya yang berlaku. Peran *gender* yang kita jalani dalam kehidupan sehari-hari merupakan bagian dari landasan kultural kita, dan tidak mudah diubah (Mosse, 2002, hal. 7). Hal ini juga diperkuat dengan pendapat dari Mansour Fakih (1996, hal. 23) bahwa manifestasi ketidakadilan *gender* ini telah mengakar mulai dalam keyakinan masing-masing orang, keluarga, hingga pada tingkat negara yang bersifat global. Dengan adanya pembagian peran-peran akibat budaya dan kultur yang berlaku, menyebabkan munculnya bias *gender* dalam berbagai kondisi masyarakat tak terkecuali pada praktik jurnalisme TV di industri media.

Kemudian, penelitian ini mengeksplorasi bias *gender* yang terjadi dalam praktik jurnalisme di bidang penyiaran televisi. Hal ini dikarenakan televisi merupakan salah satu media komunikasi massa yang paling mampu melakukan penetrasi dan mempengaruhi perilaku khalayaknya. Menurut Dennis McQuail (2010), dalam bukunya *Mass Communication Theory* mengatakan bahwa dalam hal penyampaian informasi kepada publik, televisi pada umumnya memiliki posisi yang kredibel dan dapat dipercaya. Melalui televisi, khalayak mampu melihat realitas-realitas dari beragam sumber informasi yang disajikan, oleh karena itu televisi dapat disebut sebagai jendela dari suatu realitas. Istilah ini seperti yang ditulis oleh Boyd (1995, hal. 9) bahwa *television is an important source for how public views reality, and the major source. Mass media news remains our only broadly shared window on reality.*

Namun, televisi yang memiliki fungsi hiburan dan penyampai informasi, di sisi lain televisi sebenarnya juga merupakan suatu bentuk industri yang memiliki sifat ekonomi. Televisi sebagai salah satu bentuk dari media massa saat ini tidak hanya tumbuh sebagai penyampai pesan-pesan sosial, politik dan budaya, tetapi juga sebagai perusahaan yang menekankan pada keuntungan ekonomi. Hal ini seperti yang ditulis oleh Usman (2009, hal. 1) bahwa media saat ini dipandang sebagai industri atau institusi ekonomi yang berupaya untuk mencari keuntungan.

Sebagai sebuah institusi ekonomi, televisi pasti mempunyai pasar. Dalam bukunya, Usman (2009, hal. 8) menjelaskan pasar adalah target atau sasaran dari produk, baik barang maupun jasa, yang dihasilkan oleh media. Kemudian ditambahkan oleh McQuail (2010) bahwa industri media, televisi khususnya, itu unik karena memiliki pasar ganda: khalayak (*audience*) dan pengiklan. Hubungan antara khalayak dengan pengiklan memang sangat erat. Jika produk televisi dikonsumsi oleh banyak khalayak, pengiklan pun akan banyak, sehingga media tersebut memperoleh banyak keuntungan. Hal ini yang kemudian sebuah stasiun

televisi membutuhkan taktik agar tetap memperoleh keuntungan. Hal ini yang kemudian disebut oleh Usman (2009, hal. 14) sebagai efisiensi. Efisiensi adalah kemampuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaannya.

Kemudian, sebuah stasiun televisi juga akan melakukan efisiensi pada perusahaannya agar dapat terus mendapatkan keuntungan dalam melakukan proses produksi. Efisiensi menurut Siregar (2001, hal. 31) adalah efisiensi yang ditunjukkan dengan tubuh organisasi kerja yang lebih ramping. Dalam organisasi semacam ini, pengembangan sumber daya manusia (SDM) dapat dilakukan dengan lebih intensif, dan dapat berimplikasi pada semakin berkembangnya jurnalisme televisi yang unggul. Ada banyak faktor yang menentukan sukses atau tidaknya sebuah stasiun televisi (Sudibyo, 2004, hal. 137). Hal ini karena melihat kenyataan bahwa,

“Bisnis penyiaran televisi adalah bisnis yang padat modal. Uang yang harus ditanamkan untuk bisnis televisi jauh lebih mahal dari modal untuk bisnis media cetak atau penyiaran radio. Tingkat persaingan antar stasiun televisi juga jauh lebih keras baik dalam memperebutkan kue iklan, pemirsa, tayangan-tayangan impor atau lokal terbaik, bahkan sampai pada persaingan untuk memperebutkan SDM berkualitas. Bukan rahasia lagi bahwa yang terjadi antar televisi kita bukan sekedar bajak-membajak acara, namun juga bajak-membajak SDM” (Sudibyo et al, 2004, hal. 54).

Penelitian ini kemudian mengeksplorasi hanya pada televisi lokal, yaitu pada satu televisi lokal yang ada di Surabaya yaitu SBO TV Jawa Timur. Penelitian ini mengambil SBO TV sebagai subjek penelitian karena terlihat bias *gender* dalam praktik jurnalisme televisi pada SBO TV. Hal ini terlihat pada jumlah jurnalis laki-laki berbeda jauh dengan jumlah jurnalis perempuan yang bekerja sebagai pemegang peranan penting di dalam SBO TV. Pemimpin, para koordinator, dan pemegang jabatan penting di SBO TV banyak diduduki oleh jurnalis laki-laki dibandingkan dengan jurnalis perempuan. Tak hanya itu pula, beban pekerjaan yang diberikan kepada jurnalis laki-laki dan perempuan juga berbeda. Jurnalis laki-laki cenderung diberikan beban kerja yang berat, sedangkan pada jurnalis perempuan hanya bekerja pada bidang-bidang pekerjaan yang ringan dan tak memiliki resiko kerja yang tinggi.

Bias *gender* dalam praktik jurnalisme TV yang terjadi pada televisi lokal memang tak hanya terdapat pada SBO TV saja, namun juga terjadi dalam televisi lokal-televisi lokal lainnya. Hal ini seperti pada stasiun televisi seperti TV 9 ataupun JTV. Pada TV 9 maupun JTV memperkerjakan jurnalisnya dengan beban pekerjaan yang seimbang. Pada kedua stasiun televisi tersebut, JTV ataupun TV 9, jurnalis perempuan masih dipekerjakan sebagai *camera person* padahal pekerjaan sebagai *camera person* dapat dikatakan sebagai pekerjaan yang berat karena alat-alat yang dibawanya juga memiliki beban yang berat dan tanggung

jawab yang besar ketika alat tersebut rusak. Hal ini berbeda dibandingkan dengan SBO TV karena justru memprioritaskan divisi *camera person* pada jurnalis laki-laki. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat lebih banyak mengenai bias *gender* dalam praktik jurnanisme TV yang terjadi di SBO TV.

PEMBAHASAN

Dunia jurnanisme adalah dunia kaum laki-laki. Perempuan dianggap tidak akan mampu berada dalam medan keras profesi jurnanisme (Siregar, 1999, hal. 169). Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibrahim (1998, hal. 49) bahwa dalam dunia media kerap dilihat sebagai konstruksi dan sosialisasi ideologi *gender* yang menempatkan kaum pria pada posisi dominan masih sangat kuat dan kentara di Indonesia. Berdasarkan anggapan tersebut, hal ini kemudian juga menjadi acuan bagi para koordinator di SBO TV dalam memperkerjakan jurnalisnya melihat dari jenis kelamin yang dibawanya. Menurut para koordinator tersebut, perempuan dianggap lemah yang tak mampu bekerja di bawah tekanan fisik yang tinggi. Konsep-konsep mengenai fisik yang kuat kemudian mengacu kepada maskulinitas yang dimiliki oleh jurnalis laki-laki. Maskulinitas dijelaskan oleh Megawangi (1998, hal. 85) bahwa kualitas maskulin merupakan kualitas yang dapat berkompetisi, dominan, ambisi vertikal untuk mencapai puncak, dan bahkan kualitas yang negatif seperti eksploitasi dan penindasan. Namun sayangnya konsep-konsep maskulinitas yang identik dengan jurnalis laki-laki tersebut berimbas pada praktik-praktik jurnalistik yang masih bias *gender*.

Menjadi jurnalis adalah sebuah kerja keras dan dedikasi. Hal ini karena berkaitan dengan suatu pekerjaan yang panjang di kantor atau tempat liputan, termasuk telepon yang berdering di hari yang masih gelap untuk segera berangkat, pulang di saat seluruh penghuni rumah telah terlelap dan bekerja di saat orang lain sedang menikmati liburan atau bahkan Hari Raya Agama (Iswara, 2007, hal. 13). Seperti yang diungkapkan oleh Eko Bagus Rudianto, koordinator teknik, pada *personal interview* tanggal 13 Oktober 2014 bahwa ia lebih membutuhkan jurnalis laki-laki karena memiliki kemampuan fisik yang lebih besar daripada jurnalis perempuan. Hal ini karena pada bidang seperti *lighting*, *audio*, artistik, dan teknik membutuhkan kemampuan untuk mengangkat benda-benda berat yang sangat dibutuhkan dalam praktik jurnanisme.

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Purwandita Anggara, koordinator *camera person*, ketika melakukan *personal interview* pada tanggal 15 Oktober 2014 bahwa pekerjaan sebagai *camera person* memang diidentikan sebagai pekerjaan laki-laki karena pekerjaan ini membutuhkan stamina yang tinggi. Siregar (1999, hal. 53) membenarkan hal tersebut karena

menurutnya kemampuan fisik perempuan tidak setangguh laki-laki. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah secara fisik dan tidak bisa dibebani kerja yang beresiko tinggi.

Selain dari melihat fisik, bias *gender* dilihat dari aspek yang lain. Aspek tersebut melihat bahwa jurnalis yang berjenis kelamin laki-laki lebih fleksibel dan tidak memiliki batasan waktu dalam bekerja dibandingkan pada jurnalis perempuan. Para koordinator di SBO TV beranggapan bahwa jurnalis perempuan tidak akan mampu bekerja hingga larut malam karena hal tersebut dianggap memberatkan dan memiliki resiko yang lebih besar. Banyak para koordinator SBO TV, melarang perempuan bertugas di malam hari dengan alasan karena tidak tega dan khawatir jurnalis perempuan tersebut akan dikira perempuan nakal karena keluar di malam hari. Anggapan ini kemudian yang memunculkan peraturan pada divisi tertentu mengenai prioritas perekrutan kepada jurnalis yang berjenis kelamin laki-laki. Pandangan seperti ini tentu saja akan membuat jurnalis perempuan berada pada posisi yang subordinatif, berada pada kekuasaan laki-laki (Siregar, 1999, hal. 148).

Widi Kurniawan, koordinator *master control*, pada *personal interview* tanggal 14 Oktober 2014 juga menjelaskan bahwa dia merasa kasihan apabila jurnalis perempuan ditempatkan pada shift 3 yaitu pada jam 6 sore sampai 1 pagi, bahkan tidak etis juga apabila perempuan harus pulang kerja sampai jam 1 pagi. Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Eko Bagus Rudianto (13 Oktober 2014, *personal interview*) bahwa ketika produksi di luar studio atau *outdoor* bukan tidak mungkin jika jurnalis pada divisi teknik diharuskan untuk menginap hingga pagi hari untuk *loading* barang, hal-hal seperti itu yang tidak memungkinkan jika dilakukan kepada jurnalis berjenis kelamin perempuan. Eko Bagus Rudianto (13 Oktober 2014, *personal interview*) juga menambahkan bahwa apabila nantinya terdapat jurnalis perempuan yang harus pulang malam, ia diprioritaskan harus ada yang menemani ketika pulang, karena itu kemudian menjadi tanggung jawab kantor.

Pada SBO TV, terdapat beberapa divisi pekerjaan yang mengutamakan untuk menerima jurnalis berjenis kelamin laki-laki daripada menerima jurnalis berjenis kelamin perempuan. Hal ini seperti yang ditulis oleh Siregar (1999, hal. 10) dalam bukunya bahwa dalam struktur organisasi media, khususnya struktur organisasi kerja redaksional, laki-laki cenderung mendominasi, sementara posisi jurnalis perempuan cenderung dimarginalkan. Beberapa divisi tersebut seperti pada divisi *camera person*, teknik, dan divisi *master control*. Para koordinator divisi tersebut berpendapat bahwa jurnalis yang berjenis kelamin laki-laki memiliki kemampuan fisik yang lebih besar dibandingkan jurnalis yang berjenis kelamin perempuan, sehingga dianggap mampu bekerja dengan lebih produktif.

Menurut koordinator *camera person*, Purwandita Anggara, yang diwawancarai pada tanggal 15 Oktober 2014 mengatakan bahwa pekerjaan sebagai *camera person* adalah pekerjaan yang identik dengan pekerjaan laki-laki. Perempuan dianggap tidak akan mampu masuk ke dalam pekerjaan ini karena membutuhkan stamina yang kuat karena tingkat produksi yang tinggi. Perempuan dalam masyarakat dianggap sebagai makhluk yang lemah dan tidak tahan dengan pekerjaan yang keras, terutama yang membutuhkan fisik yang kuat. Konsep yang mempercayai bahwa kodrat perempuan sebagai makhluk dengan tugas utama sebagai penyambung keturunan, lemah lembut, lebih emosional, dan fisiknya kurang kuat, justru ikut mempertahankan kebudayaan *gender* dalam masyarakat. Dengan ‘kodrat’ seperti itu, wanita dianggap lebih pantas bekerja di sektor domestik (Ibrahim, 1998, hal. 27). Purwandita Anggara (15 Oktober 2015, *personal interview*) juga menambahkan bahwa perempuan, lebih cocok dalam bidang yang lebih “nyeni”, karena perempuan pasti memiliki sisi feminintas.

Hal serupa juga diungkapkan oleh koordinator divisi teknik, Eko Bagus Rudianto yang diwawancarai pada tanggal 13 Oktober 2013 bahwa untuk bidang-bidang tertentu pada divisi teknik memang lebih diprioritaskan untuk memperkerjakan pada jurnalis berjenis kelamin laki-laki, seperti pada bidang *lighting*, *audio*, teknik, dan artistik. Eko Bagus Rudianto berpendapat bahwa pada bidang-bidang tersebut tidak akan pernah terlepas dari kegiatan fisik seperti mengangkat benda-benda maupun properti produksi yang berat. Melihat beban pekerjaan yang begitu berat, membuat Eko Bagus Rudianto (13 Oktober 2014, *personal interview*) beranggapan bahwa bekerja pada divisi teknik dianggap sebagai pekerjaan kasar dan bahkan merupakan pekerjaan seorang tukang.

Agung Laksono, koordinator divisi presenter, bahkan menyetujui pendapat dari Purwandita Anggara mengenai divisi teknik adalah pekerjaan yang tidak dapat dilakukan oleh jurnalis berjenis kelamin perempuan pada industri media massa seperti SBO TV.

“Semuanya bisa. Kecuali teknik. Karena biasanya teknisi itu kan tenaganya kasar. Yaa sejauh mata memandang gak ada perempuan yang bidangnya disitu. Jadi perempuan memang tidak cocok di pekerjaan kasar kurang lebih gitu” (Agung Laksono, 13 Oktober 2014, *personal interview*)

Tak hanya itu, masalah-masalah yang dihadapi oleh jurnalis yang bekerja di bidang teknik juga membutuhkan jurnalis yang tanggap dalam pemecahan masalah yang terjadi (Eko Bagus Rudianto, 13 Oktober 2014, *personal interview*). Hal ini sangat dibutuhkan ketika terdapat produksi yang dilakukan di luar studio. Kemampuan tersebut dianggap penting karena situasi yang terjadi ketika melakukan produksi di luar studio sangat tidak bisa

diprediksi dan bahkan jauh dari yang telah direncanakan sebelumnya. Sehingga, jurnalis yang bekerja pada divisi teknik, dalam hal ini adalah yang berjenis kelamin laki-laki, dianggap yang paling memenuhi kualifikasi dalam kemampuan tersebut. Seperti yang ditulis oleh Aripurnami (1998, hal. 298) bahwa laki-laki dianggap sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah serta pengambil keputusan. Oleh karenanya, laki-laki selalu dianggap sebagai orang yang panjang akal, tenang dalam menghadapi masalah, tegar, dan tidak pernah menangis. Laki-laki dianggap tanggap dalam melihat kemungkinan masalah yang akan terjadi dan mampu untuk sesegera mungkin menyelesaikan masalah tersebut, agar produksi dapat berjalan dengan lancar.

“Kalau produksi di luar *kan* kita *gak* tahu apakah kebutuhan untuk produksi itu disediakan, seperti listrik, *power*. Kemudian apakah disana tempatnya itu memadai untuk dipakai produksi, misal terlalu sempit, atau terlalu lebar, atau aksesnya susah. Kemudian, biasanya peraturan-peraturan yang diberlakukan di masing-masing tempat yang biasanya kita pakai ada yang mintanya macem-macem juga. Kemudian ketika ada alat *trouble* misalnya, interkom, atau sambungan ke kamera mati. Nah itu sebenarnya kendala, *cumankan* ya itu tadi, masing-masing harus punya *skill*, paling tidak antisipasi ketika permasalahan itu muncul. Kemudian *troubleshootnya* ketika permasalahan muncul itu harus bagaimana itu, harus mereka masing-masing disiapkan” (Eko Bagus Rudianto, 13 Oktober 2014, *personal interview*).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Mustakim, koordinator web TV, ketika melakukan wawancara pada tanggal 15 Oktober 2014 bahwa suatu industri media massa memang tidak bisa memungkiri adanya bias *gender* dalam praktik-praktik jurnalismenya. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa bidang pekerjaan tertentu yang lebih dikhususkan bagi jurnalis berjenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan. Menurutnya, bidang untuk *editing* Mustakim lebih mengutamakan jurnalis laki-laki karena lebih membutuhkan tenaga yang ekstra untuk memikirkan konsep *editing*, waktu yang dibutuhkan untuk *editing*, serta proses yang dilakukan untuk *editing* tak bisa dikerjakan dalam waktu yang singkat. Selain itu, ia juga menambahkan bahwa jurnalis yang bekerja di bidang *editing* juga dituntut untuk mampu melakukan pekerjaan yang ganda karena selain mengedit materi yang telah selesai diliput, jurnalis tersebut juga sekaligus melakukan liputan sebagai *camera person* untuk mencari bahan yang akan di masukkan ke dalam Web TV (Mustakim, 15 Oktober 2014, *personal interview*). Menurut Mustakim, pekerjaan yang membutuhkan tugas ganda tersebut hanya cocok untuk jurnalis berjenis kelamin laki-laki dan tidak memungkinkan jika dilakukan oleh jurnalis berjenis kelamin perempuan. Siregar (1999, hal. 469) membenarkan pernyataan tersebut karena dia menjelaskan bahwa industri pers Indonesia hampir-hampir dideklarasikan sebagai dunia lelaki.

Koordinator pada divisi lain juga mengungkapkan hal serupa mengenai bekerja pada industri media massa pasti membutuhkan sosok maskulinitas dengan fisik yang kuat karena terpaan pekerjaan yang berat. Hal ini hanya dapat diwujudkan pada jurnalis laki-laki. Salah satunya adalah Mamo', koordinator pada divisi editor pada SBO TV. Ketika diwawancarai pada tanggal 15 Oktober 2014, Mamo' mengatakan semua jurnalis yang saat ini bekerja pada divisi editor semuanya adalah jurnalis berjenis kelamin laki-laki. Hal ini bukan berkaitan karena dia memilih untuk memperkerjakan calon jurnalis laki-laki untuk bekerja pada divisinya, melainkan dari kendala yang dialami dari jurnalis perempuan sendiri yang pernah bekerja pada divisi editor ini. Bekerja pada divisi editor membutuhkan kinerja dan penyelesaian tugas yang cepat karena selalu dikejar oleh tenggat waktu pengumpulan untuk ditayangkan. Hal ini kerap terjadi pada bidang *news* atau berita. Menurut Mamo', ketika materi yang dibawa oleh reporter masuk ke bidang *editing*, harus segera dilakukan pengeditan untuk kemudian diserahkan pada divisi *master control* yang selanjutnya akan ditayangkan. Namun, waktu pemberian materi berita yang dibawa oleh reporter untuk kemudian diserahkan kepada bidang *editing* kerap berdekatan dengan waktu tayang, sehingga bukan tidak mungkin kerja para editor dituntut untuk menyelesaikan tugasnya dengan ekstra cepat dan fisik yang kuat pula (Mamo', 14 Oktober 2014, *personal interview*).

Pekerjaan yang membutuhkan waktu kerja yang serba cepat karena terhimpit *deadline* dan fisik yang kuat, seolah membuat jurnalis perempuan tidak mampu bekerja pada divisi editor ini. Bahkan, Mamo' juga menambahkan jurnalis perempuan yang dahulu pernah bekerja pada divisi editor ini kerap mengeluh dengan sistem pekerjaan yang sering menekan dan penuh dengan tekanan.

"Kalau cewek itu kadang nanti beberapa bulan disini dia udah mulai mengeluh "loh mas aku *ngene-ngene-ngene*" kebanyakan gitu. Keluhannya karena itu tadi karena jam materi masuknya *gak on time*, sedangkan dia harus nunggu, akhirnya waktunya sampek *molor malem*" (14 Oktober 2014, *personal interview*).

Widi Kurniawan (14 Oktober 2014, *personal interview*), koordinator *master control*, kemudian mengatakan bahwa jurnalis perempuan tidak sepenuhnya bekerja dalam industri pertelevisian hingga larut malam. Dia mengatakan bahwa kasihan bagi jurnalis perempuan apabila ia diharuskan bekerja hingga larut malam. Selain itu, Widi Kurniawan juga membenarkan bahwa divisi pekerjaan yang berat dalam suatu industri media massa tidak mungkin bisa dilakukan oleh jurnalis perempuan. Hal ini dikarenakan selain terkendala oleh waktu kerja yang tak terbatas, pekerjaan dalam suatu industri media massa kerap berhubungan dengan mengangkat benda-benda berat. Widi berpendapat bahwa jurnalis

perempuan tidak bisa masuk dalam divisi teknik, karena selain selalu dikaitkan dengan mengangkat benda berat dan jam kerja hingga malam hari.

“Kalau teknisi biasanya cowok lah, kayak teknisi mungkin temen-temen teknisi juga mikir kalau memperkerjakan perempuan, dia *loading* malam, kalau acara pagi *loadingnya* malam, sampai shubuh dia pulang, gak mungkin juga, cewek kerja disitu nah kayak gitu” (Widi Kurniawan, 14 Oktober 2014, *personal interview*).

Perempuan yang dianggap memiliki ‘kodrat’ dan sifat alamiah sebagai orang yang mempunyai sifat feminin dan selalu dianggap lemah dan tak mampu melakukan pekerjaan yang keras, bukan yang memiliki sisi maskulin yang memiliki fisik kuat dan mampu mengatasi segala masalah dalam pekerjaan seperti layaknya yang dilakukan para jurnalis laki-laki. Hal ini kemudian dibenarkan oleh Siregar (1999, hal. 170) bahwa realitas sosial dari dulu hingga kini memberikan petunjuk adanya perbedaan peran serta antara kaum laki-laki dan perempuan. Masih ada kecenderungan melihat peran, kedudukan, dan kodrat perempuan lebih rendah, lemah, dan bahkan kurang mampu, bukan hanya berlangsung pada tingkat kesadaran, tapi juga merasuk pada berbagai aspek kehidupan, tak terkecuali institusi pers dan media massa.

Bahkan, apabila perempuan tidak memiliki sifat yang telah di *stereotype*-kan oleh masyarakat dan lingkungan sekitar akan disebut sebagai ‘bukan’ perempuan atau perempuan yang aneh. Perempuan yang tidak memenuhi “kriteria dasar” itu, akhirnya ditampilkan sebagai suatu “keanehan”, mirip tokoh sirkus atau pasar malam (Yatim, 1998, hal. 139). Hal ini yang kemudian membuat perempuan akan sulit diterima oleh masyarakat sesuai dengan pendapat dari Siregar (1999, hal. 55) bahwa kaum perempuan di dunia jurnalisme sangat sulit diterima secara normal ketika hendak keluar dari tradisi *stereotype* yang melingkari kehidupan mereka.

Hal ini seperti yang diceritakan oleh koordinator *camera person*, Purwandita Anggara, pada wawancara tanggal 15 Oktober 2014 ketika dulu pernah memiliki jurnalis berjenis kelamin perempuan pada divisinya. Menurutnya, Yousi, jurnalis perempuan yang dahulu pernah bekerja di divisi *camera person*, adalah perempuan jadi-jadian. Hal ini diungkapkan oleh Purwandita Anggara karena dia dianggap mampu melakukan seperti yang dilakukan oleh jurnalis laki-laki pada divisi *camera person* dan tidak seperti anggapan jurnalis perempuan pada umumnya.

“Dulu *kan* punya namanya Yousi itu *campers* (*camera person*) cewek. Pertimbangannya kenapa Yousi masuk jadi *campersnya* SBO, itu karena dia cewek jadi-jadian. Jadi dia cewek, bentuknya cewek, tapi tenaganya cowok, itu jadi kenapa dia bisa masuk di divisi *campers*, selain karena dia punya sisi femininnya dari

pengambilan gambarnya, dia juga punya stamina yang kuat” (Purwandita Anggara, 15 Oktober 2014, *personal interview*).

Hal serupa juga dikatakan oleh Eko Bagus Rudianto, koordinator divisi teknik ketika diwawancarai pada tanggal 13 Oktober 2014 bahwa ketika ia melihat ketika nantinya akan ada jurnalis perempuan yang bekerja pada divisi teknik, terutama pada bidang-bidang yang membutuhkan fisik yang kuat seperti bidang *audio*, *lighting*, teknik, dan artistik, ia menganggap pasti perempuan itu adalah perempuan yang memiliki sifat tomboy. Perempuan yang memiliki sifat tomboy dianggap tidak memiliki sifat yang lemah-lembut dan cenderung kasar karena memiliki sifat yang sama dimiliki oleh jenis kelamin laki-laki.

Anggapan yang kemudian muncul adalah masyarakat akan menganggap perempuan yang memiliki sifat jauh dari sifat perempuan pada umumnya adalah bukan termasuk jenis kelamin perempuan. Wanita dianggap ideal bila ia pertama-tama bersifat pasif, menderita tanpa protes, kuat perasaannya tetapi tak usah menyatakannya. Artinya semua diredam dalam hati belaka. Wanita yang punya pendirian dan prinsip, dan berani menyatakannya, dianggap bukan wanita baik-baik (Sobary, 1998, hal. 27). Hal ini karena jauh dari stereotip yang telah melekat pada masyarakat, sehingga dianggap menyalahi ‘kodrat’ maupun norma-norma pada diri perempuan yang sesungguhnya.

Maskulinitas dan feminitas yang sering dianggap sebagai kodrat dan fitrah manusia merupakan bentukan dari struktural masyarakat. Setiap anggota masyarakat senantiasa ikut serta dalam penggunaan sekaligus pembentukan pengetahuan serta definisi mengenai seks dan *gender* yang kemudian hidup dan menjadi kepercayaan bersama (Bronwyn, 1993, hal. 53). Sehingga secara pribadi, Purwandita Anggara (15 Oktober 2014, *personal interview*), koordinator divisi *camera person* kemudian berpendapat bahwa dia akan heran sekaligus kagum ketika melihat jurnalis yang berjenis kelamin perempuan mampu melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh jurnalis berjenis kelamin laki-laki, seperti sebagai *camera person* di SBO TV. Hal ini karena berkaitan dengan tenaga yang dibutuhkan ketika bekerja, seperti mengangkat dan mengoperasikan kamera-kamera produksi yang besar dan berat.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh diungkapkan oleh koordinator divisi grafis, Saiful Alam, pada wawancara pada tanggal 15 Oktober 2014 bahwa perempuan yang mampu bekerja pada suatu industri media massa seperti televisi adalah perempuan yang keren. Ia beranggapan karena tidak semua perempuan mampu memiliki kemampuan pada beberapa bidang pekerjaan pada SBO TV serta mampu mengimbangi pekerjaan yang kebanyakan dilakukan oleh jurnalis berjenis kelamin laki-laki.

Seperti yang dijelaskan oleh Awuy (1998, hal. 52-53) dalam bukunya bahwa, tidak baik kalau perempuan mengungguli pekerjaan laki-laki. Alasannya bukan karena pada kenyataan bahwa mereka dapat saja mengungguli laki-laki ketika diberi kesempatan, melainkan karena lebih ke persoalan moral. Tidak baik kalau nantinya laki-laki itu kehilangan wibawa di mata masyarakat gara-gara tersaingi. Hal serupa juga dijelaskan oleh Shaevitz (1989, hal. 41) dalam bukunya bahwa banyak pria mengalami kesukaran dalam hubungan-hubungan di mana mereka merasakan dirinya sebagai pihak yang kalah kuasa dalam suatu hubungan. Maka tidak mengherankan apabila tidak mudah bagi para pria untuk menerima dan menjalani hubungan-hubungan yang didasarkan atas kesamaan derajat. Sehingga kemudian dengan adanya hal tersebut, apabila jurnalis perempuan mampu bekerja setara dengan jurnalis laki-laki dalam suatu industri media massa dianggap sebagai perempuan yang keren dan tidak biasa.

Kuatnya *stereotype* yang muncul mengenai anggapan perempuan merupakan manusia yang lemah dan pantas untuk dilindungi ternyata tak hanya diperkuat oleh masyarakat dan lembaga ataupun institusi dimana perempuan tersebut berada. Namun juga berasal dari diri perempuan itu sendiri. Pelestarian ketimpangan hubungan ini tidak hanya menyebabkan perempuan semakin ter subordinasi, tetapi juga menyebabkan terjadinya subordinasi perempuan oleh perempuan sendiri (Abdullah, 1998, hal. 351). Suryakusuma (1998, hal. 150) kemudian menambahkan bahwa ideologi patriarki bisa langgeng karena dipelihara secara sadar maupun tidak sadar. Sistem nilai patriarki diberi pupuk dan disebarluaskan bukan hanya melalui laki-laki, tapi juga wanita.

Jurnalis perempuan merasa dirinya tidak pantas untuk melakukan pekerjaan yang keras dan membutuhkan waktu hingga malam hari karena dirasa fisiknya yang lemah dan karena banyak batasan-batasan yang mengekang perempuan sendiri. Seperti yang muncul pada SBO TV. Jurnalis perempuan kerap keberatan dan sering mengeluh apabila dibebankan tugas yang berat dan membutuhkan waktu hingga larut malam. Widi Kurniawan (14 Oktober 2014, *personal interview*), koordinator *master control* membenarkan bahwa perempuan yang pernah bekerja pada divisinya juga kerap merasa dirinya tak pantas jika bekerja hingga larut malam. Sehingga, jurnalis perempuan yang pernah bekerja pada saat itu kerap meminta ijin pulang terlebih dahulu sebelum waktu pulang yang telah disepakati, sehingga membuat teman kerja pada satu divisi lainnya kerepotan karena menambah jam kerja miliknya. Hal serupa juga dijelaskan oleh Mamo', koordinator editor yang mengatakan bahwa perempuan kerap mengeluh apabila dibebankan tugas hingga larut malam. Hal ini yang kemudian membuat Mamo' beranggapan bahwa pekerjaan sebagai editor yang waktu kerjanya tidak pasti tidak bisa diberikan kepada jurnalis perempuan.

“Kalau cewek itu yaa kadang nanti beberapa bulan disini dia udah mulai mengeluh “loh mas aku *ngene-ngene-ngene*” kebanyakan gitu. Keluhannya karena itu tadi karena jam materi masuknya gak *on time*, sedangkan dia harus nunggu akhirnya waktunya sampaimolor malem, kebanyakan gitu” (Mamo’, 15 Oktober 2014, *Personal interview*).

Bias *gender* yang terus-menerus dilanggengkan seperti ini kemudian yang kemudian juga terus menerus menurunkan derajat dan peran jurnalis perempuan dalam ranah industri pertelevisian sebagai jurnalis yang benar-benar diakui profesionalitas kerjanya dan tidak hanya melihat dari jenis kelamin yang dibawanya. Bias *gender* dalam hal ini banyak yang melemahkan peran perempuan untuk bekerja dalam suatu ranah publik, yaitu suatu industri media massa. Hal ini kemudian diperkuat dari data temuan AJI (Aliansi Jurnalis Independen) yang ditulis oleh Luviana (2012, hal. 9) dalam bukunya bahwa jumlah jurnalis perempuan masih kalah dibandingkan laki-laki. Data menunjukkan, dari 10 jurnalis, hanya ada 2 sampai 3 jurnalis perempuan. Atau dari 1000 jurnalis, 200-300 adalah perempuan, selebihnya jurnalis laki-laki.

Siregar (1999, hal. 9) juga menulis dalam bukunya bahwa sampai saat ini, masih ada anggapan yang berkembang dalam masyarakat bahwa wartawan/jurnalis adalah profesi kaum laki-laki, profesi yang keras yang selalu siap untuk tekanan dan sekaligus godaan ekonomi maupun politik. Oleh karena itu perempuan dianggap kurang pantas memasuki profesi ini. Jurnalis laki-laki dianggap lebih pantas bekerja pada sebuah industri media massa karena melihat banyaknya kelebihan dibandingkan dengan jurnalis perempuan. Seperti yang dijelaskan kembali oleh Siregar mengenai superioritas laki-laki bekerja pada industri media massa.

“Laki-laki adalah makhluk manusia yang dianggap sanggup bekerja keras, berani menghadapi tantangan yang hidup-mati, tantangan penjara, dan dapat berpikir rasional serta punya komitmen sosial. Sementara perempuan dalam konstruksi sosial selama ini adalah makhluk manusia yang lemah, emosional, tidak tahan menderita dan menerima deraan tantangan, dan lain-lain” (1999, hal. 26).

KESIMPULAN

Praktik jurnalisme yang bias *gender* ini terlihat ketika para koordinator SBO TV merasa bahwa jam kerja praktik jurnalisme TV di SBO TV hanya diperuntukkan dan diprioritaskan pada jurnalis yang memiliki *gender* tertentu. Jurnalis laki-laki dianggap paling mampu bekerja pada terpaan jam kerja seorang jurnalis yang padat dan tanpa henti. Selain itu, jurnalis perempuan dianggap tidak mampu berada di bawah tekanan *deadline* dan jam kerja hingga malam hari.

Bias *gender* ini kemudian juga diperkuat dengan adanya peraturan dari ketenagakerjaan yang tidak memperbolehkan jurnalis perempuan untuk bekerja hingga larut malam. Hal ini kemudian yang membuat koordinator pada SBO TV memiliki anggapan bahwa jam kerja praktik jurnalisisme TV pada SBO TV hanya diperuntukkan bagi jurnalis laki-laki yang tidak terhalang oleh peraturan maupun batasan apapun.

Maka, praktik jurnalisisme TV pada SBO TV juga sekaligus dianggap sebagai profesi yang diprioritaskan bagi jurnalis laki-laki. Hal ini berkaitan karena praktik jurnalisisme TV pada SBO TV merupakan suatu pekerjaan yang membutuhkan fisik yang kuat, cepat tanggap ketika ada permasalahan, mampu bekerja secara ganda tanpa sesuai dengan divisi bidang pekerjaannya, bekerja dalam tekanan *deadline* yang terus-menerus, serta mampu bekerja hingga larut malam.

Jurnalis perempuan sekali lagi dianggap oleh koordinator di SBO TV tidak memiliki kriteria untuk bekerja dalam praktik jurnalisisme TV pada SBO TV seperti yang dimiliki oleh jurnalis laki-laki. Jurnalis perempuan dianggap tidak sesuai untuk memasuki beberapa divisi dalam praktik jurnalisisme TV pada SBO TV karena pada beberapa divisi seperti *camera person*, teknik, WEB TV, dan *master control* sebagai bagian praktik jurnalisisme TV merupakan bidang divisi bagi jurnalis laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I 1997, *Sangkan peran gender*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Aripurnami, S 1998, 'Cengen, cerewet, judes, kurang akal, dan buka-bukaan: gambaran perempuan dalam film indonesia' dalam Idi Subandy Ibrahim dan Hanif Suranto, *Wanita dan Media: konstruksi ideologi gender dalam ruang publik orde baru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hal. 287-304.
- Awuy, TF 1998, 'Moralitas perempuan dan wacana kekerasan seksual' dalam Idi Subandy Ibrahim dan Hanif Suranto, *Wanita dan Media: konstruksi ideologi gender dalam ruang publik orde baru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hal. 52-55.
- Boyd, HL 1995, *Broadcasting the local news: the early years of pittsburgh's KDKA-TV*, The Pennsylvania State University Press, United States of America.
- Bronwyn, D 1993, "The sense children make of feminist stories", dalam *Literary Literacy*, Deakin University Press, Melbourne, hal. 49-68.
- Fakih, M 1996, *Analisis gender dan transformasi sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Handayani, T, Sugiarti 2008, *Konsep dan teknik penelitian gender*, Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Hartono, DI 2012, *Infotainment: proses produksi dan praktik jurnalistik*, PT. Akademia Permata, Jakarta.
- Ibrahim, IS, Hanif, S 1998, 'Wanita, media, mitos, dan kekuasaan: mosaik emansipasi dalam ruang publik yang robek' dalam Idi Subandy Ibrahim dan Hanif Suranto, *Wanita dan*

- Media: konstruksi ideologi gender dalam ruang publik orde baru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hal. 23-62.
- Iswara, D 2007, *Mengangkat peristiwa ke layar kaca: panduan menjadi jurnalis televisi*, Lembaga Studi Pers dan Pembangunan, Jakarta.
- Luviana 2012, *Jejak jurnalis perempuan: pemetaan kondisi kerja jurnalis perempuan di indonesia*, Aliansi Jurnalis Independen, Jakarta.
- McQuail, D 2010, *Mass communication theory: 6th edition*, SAGE Publication, London.
- Megawangi, R 1998, 'Membongkar mitos "dewi tolol" di sangkar emas: kebangkitan perempuan melalui ekofeminisme' dalam Idi Subandy Ibrahim dan Hanif Suranto, *Wanita dan Media: konstruksi ideologi gender dalam ruang publik orde baru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hal. 84-88.
- Mosse, JC 2002, *Gender dan pembangunan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Mulyana, D 1998, 'Iklan TV dan martabat wanita' dalam Idi Subandy Ibrahim dan Hanif Suranto, *Wanita dan Media: konstruksi ideologi gender dalam ruang publik orde baru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hal. 348-350.
- Murniati, ANP 2004, *Getar gender: perempuan indonesia dalam perspektif agama, budaya, dan keluarga; buku kedua*, Yayasan IndonesiaTera, Magelang.
- Murniati, ANP 2004, *Getar gender: perempuan indonesia dalam perspektif sosial, politik ekonomi, hukum dan ham; buku pertama*, Yayasan IndonesiaTera, Magelang.
- Shaevitz, MH 1989, *Wanita super*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Siregar, A 2001, *Menyingkap media penyiaran: membaca televisi melihat radio*, Lembaga Penelitian Pendidikan Penerbitan Yogya, Yogyakarta.
- Siregar, A, Rondang, P, Ismay, P 1999, *Media dan gender: perspektif gender atas industri surat kabar indonesia*, Lembaga Penelitian Pendidikan Penerbitan Yogya (LP3Y), Yogyakarta.
- Sobary, M 1998, 'Perempuan dalam budaya: dominasi simbolik dan aktual kaum lelaki' dalam Idi Subandy Ibrahim dan Hanif Suranto, *Wanita dan Media: konstruksi ideologi gender dalam ruang publik orde baru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hal. 19-30.
- Sudibyo, A, Taufik, A, Indarwati, A, Nurliah, S 2004, *Ekonomi politik media penyiaran*, LKiS Yogyakarta, Yogyakarta.
- Suryakusuma, JI 1998, 'Perempuan dan konservatisme media massa' dalam Idi Subandy Ibrahim dan Hanif Suranto, *Wanita dan Media: konstruksi ideologi gender dalam ruang publik orde baru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hal. 149-153.
- Usman, KS 2009, *Ekonomi media: pengantar konsep dan aplikasi*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Yatim, DH 1998, 'Perempuan dan media massa: oleh pria untuk priakah?' dalam Idi Subandy Ibrahim dan Hanif Suranto, *Wanita dan Media: konstruksi ideologi gender dalam ruang publik orde baru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hal. 133-148.